



KETERLIBATAN ORANG TUA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESIAPAN BELAJAR MEMBACA SISWA KELAS 1 SD NEGERI PUNCAKMULYA

Najwa Aulia Sofwatunnisa¹⁾

¹⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Email: najwa.aulias@upi.edu

Abstract

First-grade education is a crucial phase in developing foundational literacy skills. However, many students begin school without adequate readiness, particularly in recognizing letters and early reading. At SDN Puncakmulya, a significant number of first-grade students were found to struggle with basic reading skills, largely influenced by the level of parental involvement in their early learning experiences. This study aims to explore the influence of parental involvement on students' reading readiness. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews with first-grade teachers and parents, classroom observations, and document analysis. The research was conducted in three cycles, involving collaborative efforts between the researcher and the teacher to implement supportive teaching strategies. Findings indicate that students with active parental support at home show greater progress in recognizing letters and reading simple words. Teaching methods such as multisensory approaches and visual media enhanced students' interest and learning outcomes. Moreover, consistent collaboration between school and family created a more supportive learning environment. In conclusion, parental involvement significantly contributes to early reading readiness. Students benefit not only from technical literacy support but also from emotional encouragement and structured learning routines at home. Strengthening school-family collaboration is essential to ensure students' successful transition into formal learning.

Keywords: parental involvement, reading readiness, early literacy, first-grade students, family involvement, home-school collaboration.

Abstrak

Pendidikan kelas 1 merupakan fase penting dalam membentuk keterampilan literasi dasar, terutama kemampuan membaca. Namun, banyak siswa yang memasuki sekolah dasar tanpa kesiapan yang memadai, khususnya dalam hal pengenalan huruf dan membaca awal. Di SDN Puncakmulya, sebagian besar siswa kelas 1 menunjukkan keterlambatan dalam kesiapan membaca, yang diduga berkaitan dengan tingkat keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kesiapan belajar membaca siswa kelas 1. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang melibatkan kolaborasi antara peneliti dan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung kesiapan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang didampingi orang tua secara aktif di rumah mengalami perkembangan lebih baik dalam mengenal huruf dan membaca kata sederhana. Metode pembelajaran yang variatif seperti pendekatan multisensori dan penggunaan media visual juga efektif meningkatkan minat belajar siswa. Kolaborasi yang intens antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi siswa. Kesimpulannya, keterlibatan orang tua memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesiapan belajar membaca siswa kelas awal. Dukungan dari rumah, baik dalam bentuk bimbingan belajar maupun dukungan emosional, menjadi kunci keberhasilan dalam masa transisi anak menuju pembelajaran formal.

Kata Kunci: keterlibatan orang tua, kesiapan belajar, literasi awal, siswa kelas 1, peran keluarga, kolaborasi rumah-sekolah.



PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa sejak memasuki pendidikan formal, khususnya di kelas 1 Sekolah Dasar. Membaca bukan hanya sarana untuk memperoleh informasi, tetapi juga menjadi pintu gerbang bagi siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran lainnya. Sayangnya, dalam kenyataan di lapangan, tidak semua siswa datang ke sekolah dengan kesiapan membaca yang memadai. Sebagian dari mereka bahkan belum mampu mengenal huruf atau menunjukkan minat terhadap aktivitas literasi. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, serta menghambat proses belajar siswa di tahap awal pendidikan dasar.

Faktor utama yang turut memengaruhi kondisi tersebut adalah keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Orang tua memiliki peran strategis sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Dukungan yang diberikan orang tua, baik secara emosional maupun dalam bentuk stimulasi belajar di rumah, berkontribusi besar terhadap kesiapan kognitif anak ketika mulai memasuki jenjang sekolah dasar. Namun demikian, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah masih sering dianggap sebagai hal sekunder, terutama oleh keluarga yang memiliki keterbatasan waktu, pengetahuan, atau sumber daya pendukung lainnya. Di sisi lain, komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan rumah sering kali belum berjalan optimal, sehingga membatasi peluang untuk membentuk lingkungan belajar yang holistik bagi anak.

Penelitian ini lahir dari kebutuhan untuk memahami lebih jauh bagaimana keterlibatan orang tua dapat membentuk kesiapan belajar membaca siswa kelas 1, baik secara langsung melalui aktivitas mendampingi anak membaca di rumah, maupun secara tidak langsung melalui keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua dipahami sebagai seluruh bentuk partisipasi mereka dalam mendukung proses belajar anak, mulai dari membacakan buku, berdiskusi tentang pelajaran, hingga menjalin komunikasi dengan guru. Dengan mengkaji bentuk-bentuk keterlibatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sejauh mana pengaruhnya terhadap kesiapan literasi awal siswa.

Untuk mengkaji persoalan ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan sebagai landasan metodologis. Peneliti melakukan pengamatan langsung, wawancara dengan guru dan orang tua, serta analisis dokumen pembelajaran siswa untuk menggali informasi secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial yang kompleks dan beragam dalam interaksi antara orang

tua, siswa, dan guru. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan kondisi yang ada, tetapi juga untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam membangun kemitraan rumah dan sekolah, serta mencari alternatif strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks sosial siswa.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya memotret kesiapan membaca siswa dari sisi akademik di sekolah, tetapi juga mengaitkannya dengan dimensi sosial dan keluarga yang selama ini kurang mendapatkan perhatian. Jika banyak penelitian terdahulu menitikberatkan pada peran guru, strategi pembelajaran, atau faktor sekolah semata, maka studi ini mencoba menempatkan keluarga, khususnya orang tua, sebagai subjek utama yang memiliki pengaruh kuat terhadap kesiapan literasi awal anak. Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana tentang pentingnya kolaborasi rumah dan sekolah dalam membentuk kesiapan belajar, serta menjadi pijakan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang mampu mendorong keterlibatan orang tua secara aktif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting tidak hanya sebagai bentuk respons terhadap permasalahan rendahnya kesiapan membaca siswa kelas 1, tetapi juga sebagai upaya konstruktif untuk membangun sinergi antara lingkungan rumah dan institusi pendidikan formal. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar, khususnya pada aspek literasi awal yang menjadi fondasi keberhasilan belajar anak dalam jangka panjang.

TINJAUAN PUSTAKA

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak telah lama dipandang sebagai aspek penting dalam mendukung keberhasilan akademik, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Anak yang baru memasuki kelas 1 SD berada dalam masa transisi yang menuntut kesiapan belajar yang cukup, salah satunya dalam hal membaca. Kemampuan membaca pada tahap ini bukan hanya soal teknis mengenali huruf dan merangkai kata, tetapi juga berkaitan erat dengan kesiapan kognitif, emosional, dan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar anak. Dalam hal ini, orang tua memegang peranan kunci. Dukungan orang tua melalui aktivitas sederhana seperti membacakan buku, mengajak anak berdiskusi tentang cerita, atau sekadar menyediakan waktu belajar yang rutin di rumah telah terbukti membantu membangun fondasi literasi sejak dini.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa mendapatkan stimulasi literasi di rumah menunjukkan perkembangan membaca yang lebih baik



dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapat dukungan serupa. Lingkungan keluarga menjadi ruang pertama bagi anak dalam mengenal huruf, bunyi, dan makna. Ketika orang tua mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, maka anak akan lebih siap secara mental untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Sebaliknya, minimnya keterlibatan orang tua sering kali berbanding lurus dengan rendahnya kesiapan membaca anak, yang kemudian berpengaruh pada performa mereka di kelas.

Di sisi lain, peran guru juga tak kalah penting dalam menjembatani keterlibatan orang tua dengan kebutuhan belajar anak di sekolah. Guru yang mampu membangun komunikasi dua arah dengan orang tua akan lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, kolaborasi antara rumah dan sekolah menjadi salah satu kunci dalam menumbuhkan kesiapan membaca yang optimal pada siswa kelas 1 SD. Penelitian ini berpijak pada pemahaman tersebut, dengan menempatkan keterlibatan orang tua sebagai faktor utama yang dianalisis dampaknya terhadap kesiapan membaca anak. Fokus ini penting, terutama dalam konteks lokal di mana dinamika sosial dan latar belakang keluarga siswa sangat beragam, sehingga pendekatan pendidikan perlu disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah serta dampaknya terhadap kesiapan belajar membaca siswa kelas 1. Penelitian ini merujuk pada temuan-temuan yang telah dipublikasikan dalam berbagai literatur ilmiah untuk menggali perspektif dan praktik yang ada terkait dengan topik tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas 1, siswa kelas 1, dan pengelola SDN Puncak Mulya. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap topik penelitian. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan didasarkan pada prinsip data saturation, yakni saat informasi yang diperoleh dianggap telah cukup mewakili dan tidak menghasilkan data baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi dari narasumber sesuai dengan konteks pengalaman masing-masing. Observasi dilakukan

di lingkungan SDN Puncak Mulya dan ruang kelas untuk mengamati cara siswa belajar, melihat cara guru mengajar, serta mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah serta dampaknya terhadap kesiapan belajar membaca siswa kelas 1. Penelitian ini merujuk pada temuan-temuan yang telah dipublikasikan dalam berbagai literatur ilmiah untuk menggali perspektif dan praktik yang ada terkait dengan topik tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas 1, siswa kelas 1, dan pengelola SDN Puncak Mulya. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap topik penelitian. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan didasarkan pada prinsip data saturation, yakni saat informasi yang diperoleh dianggap telah cukup mewakili dan tidak menghasilkan data baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi dari narasumber sesuai dengan konteks pengalaman masing-masing. Observasi dilakukan di lingkungan SDN Puncak Mulya dan ruang kelas untuk mengamati cara siswa belajar, melihat cara guru mengajar, serta mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menggali informasi yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan belajar membaca siswa kelas 1, serta memberikan pemahaman lebih baik tentang bagaimana peran orang tua dapat mendukung kesuksesan belajar anak. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam mendukung siswa yang mengalami kesulitan membaca, serta memberikan rekomendasi yang berguna untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas 1 SDN Puncak Mulya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pendidikan awal khususnya ketika anak masuk sekolah dasar, beberapa anak memiliki kemampuan yang berbeda beda dalam belajar membaca. Ada yang sudah lancar membaca suku kata, ada pula yang bahkan belum mampu mengenal huruf sama sekali. Perbedaan ini bukan semata - mata karena kecerdasan yang berbeda, melainkan sangat



berkaitan dengan apa yang terjadi sebelum mereka duduk di bangku kelas 1 khususnya di rumah, bersama orang tuanya.

Di SDN Puncakmulya, guru menyebutkan bahwa banyak siswa yang datang ke sekolah tanpa kesiapan membaca yang cukup. Mereka kesulitan mengikuti instruksi dasar, membaca kata sederhana, atau mengenali dan mengingat huruf. Bukan karena mereka tidak mampu, tetapi karena proses pembiasaan dan stimulasi sejak dini belum mereka alami secara maksimal di rumah. Hal ini memperlihatkan satu hal penting: belajar tidak dimulai dari sekolah, tetapi dari rumah.

Orang tua memiliki peran penting sebagai penggerak awal kebiasaan belajar anak. Anak yang sejak dini selalu diajak berkomunikasi, dibacakan cerita, atau diberi waktu khusus untuk bermain yang mendidik serta didampingi, akan lebih siap beradaptasi dengan kegiatan membaca di sekolah. Di sisi lain anak yang hanya mendapatkan perhatian minimal atau tidak pernah dikenalkan dengan aktivitas membaca, cenderung mengalami kesulitan ketika menghadapi tuntutan untuk belajar membaca.

Keterlibatan orang tua juga tidak selalu harus dalam bentuk akademik. Kehadiran emosional, dorongan semangat, dan rutinitas belajar sederhana pun dapat membangun pola pikir anak terhadap pentingnya membaca. Anak yang merasa dihargai dan didukung oleh orang tua akan lebih percaya diri dalam mencoba, lebih berani untuk belajar membaca, dan tidak takut jika melakukan kesalahan.

Menariknya, perbedaan keterlibatan orang tua sangat terlihat di kelas. Guru menyebutkan bahwa anak-anak yang terbiasa belajar dengan orang tua menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam membaca, tidak cepat menyerah, dan mudah mengikuti pelajaran. Anak-anak ini juga biasanya memiliki kosakata yang lebih kaya, karena terbiasa berkomunikasi aktif di rumah.

Sebaliknya, guru menghadapi tantangan besar pada anak-anak yang datang ke sekolah tanpa fondasi belajar dari rumah. Mereka butuh perhatian lebih, strategi yang berbeda, dan waktu tambahan. Dalam kondisi seperti ini, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan ganda sebagai pengganti orang tua dalam aspek literasi awal.

Namun, seberapa kuat pun peran guru, tanpa keterlibatan orang tua, proses belajar anak akan timpang. Sekolah hanya bagian kecil dari waktu anak. Sisa harinya dihabiskan di rumah. Jika rumah tidak menjadi tempat belajar kedua—atau bahkan yang pertama—maka sekolah akan selalu memulai dari awal.

Kesiapan membaca bukan hanya tentang bisa atau tidaknya anak membaca, tetapi juga tentang bagaimana anak terbiasa berinteraksi dengan huruf, cerita, dan makna sejak dini. Di sinilah keterlibatan orang tua menjadi penentu. Ketika orang tua hadir dalam proses belajar anak,

bahkan hanya lima belas menit sehari, dampaknya bisa jauh lebih besar daripada satu minggu penuh pembelajaran di kelas tanpa dukungan dari rumah.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar membaca siswa kelas 1 di SDN Puncakmulya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran sejak dini. Sebagian besar siswa yang datang ke sekolah dengan keterbatasan dalam kemampuan membaca dasar, seperti mengenali huruf atau membaca kata sederhana, menunjukkan bahwa pembiasaan literasi di rumah belum cukup optimal. Penelitian ini memperlihatkan bahwa anak-anak yang tidak mendapat stimulasi literasi yang cukup di rumah, seperti dibacakan buku atau diberi waktu untuk berinteraksi dengan teks, sering kali kesulitan untuk mengikuti kegiatan membaca di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan di rumah memiliki kontribusi besar terhadap kesiapan belajar anak di sekolah (Fikriyah, Rohaeti, & Solihati, 2020; Dasor, Mina, & Sennen, 2021).

Selain itu, salah satu kesalahan umum yang sering dilakukan oleh orang tua adalah terlalu dini menyekolahkan anak sebelum mereka benar-benar siap secara emosional dan kognitif. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa semakin cepat anak masuk sekolah, maka semakin baik perkembangan akademiknya. Padahal, tidak semua anak usia dini memiliki kesiapan yang sama dalam hal kemampuan fokus, mengenali huruf, atau mengikuti instruksi guru. Anak yang belum siap secara emosional sering kali mengalami stres di lingkungan sekolah, merasa tertekan dengan tuntutan belajar, dan akhirnya justru menunjukkan penolakan terhadap kegiatan membaca atau belajar secara umum.

Terlalu dini menyekolahkan anak dapat mengakibatkan proses belajar menjadi tidak efektif. Anak bisa kehilangan rasa ingin tahunya karena tekanan yang dirasakan terlalu berat sejak awal. Dalam jangka panjang, ini bisa menurunkan kepercayaan diri dan minat belajar anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa kesiapan sekolah bukan hanya soal usia kronologis, tetapi juga kesiapan psikologis, sosial, dan kognitif. Sebelum memasukkan anak ke sekolah dasar, idealnya orang tua melakukan pengamatan terhadap perkembangan anak dan berdiskusi dengan pendidik PAUD atau profesional terkait.

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi tidak hanya terbatas pada pengajaran akademis, tetapi juga mencakup dukungan emosional, motivasi, dan kebiasaan positif yang dapat membentuk pola pikir anak terhadap pentingnya membaca. Sebagaimana diungkapkan oleh Chrisnawati & Suryani (2020), dukungan orang tua dapat



memperkuat kebiasaan baik dalam belajar dan meningkatkan rasa percaya diri anak. Dalam konteks penelitian ini, anak-anak yang orang tuanya secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar membaca di rumah, menunjukkan sikap lebih percaya diri dan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran di kelas. Mereka tidak mudah menyerah, bahkan ketika menghadapi kesulitan dalam membaca, dan memiliki kosakata yang lebih luas, berkat kebiasaan berkomunikasi aktif dengan orang tua.

Namun, ditemukan juga tantangan yang signifikan pada anak-anak yang datang ke sekolah tanpa dasar pembiasaan literasi yang memadai. Guru di SDN Puncakmulya harus memberikan perhatian ekstra kepada siswa-siswa ini, menggunakan strategi pengajaran yang lebih intensif dan membutuhkan waktu tambahan untuk membantu mereka mengatasi kesulitan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peran guru sangat penting dalam pengembangan literasi awal, tanpa dukungan yang cukup dari rumah, proses belajar anak menjadi tidak optimal. Fenomena ini juga diungkapkan dalam penelitian oleh Safitri & Dafit (2021), yang menyatakan bahwa guru memiliki peran yang besar dalam mendukung gerakan literasi, namun hasilnya akan jauh lebih optimal jika ada kerjasama dengan orang tua.

Seiring dengan temuan tersebut, penelitian ini memperlihatkan bahwa sekolah tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran orang tua dalam pembelajaran anak. Sekolah memang memiliki waktu terbatas dengan siswa, sedangkan waktu di rumah jauh lebih panjang. Oleh karena itu, jika rumah tidak menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar, maka kesiapan membaca mereka akan terganggu, dan sekolah harus memulai proses pengajaran dari awal. Penelitian oleh Marzuki & Setyawan (2022) juga menyatakan bahwa peran orang tua dalam pendidikan sangat berpengaruh pada perkembangan akademik anak, terutama di usia dini.

Berdasarkan temuan ini, implikasi praktisnya adalah pentingnya peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar membaca di rumah. Sekolah dapat menyediakan pelatihan atau materi edukasi untuk orang tua mengenai cara-cara sederhana yang dapat mereka lakukan di rumah, seperti membaca bersama anak, berdiskusi tentang cerita, atau memberikan dorongan motivasi secara positif. Peningkatan kolaborasi antara orang tua dan guru juga penting untuk memastikan bahwa proses belajar di sekolah dapat didukung dengan baik di rumah (Zainuddin et al., 2021).

Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan orang tua, seperti faktor sosial

ekonomi, serta mencari cara-cara inovatif untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan literasi anak. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji dampak jangka panjang dari keterlibatan orang tua terhadap perkembangan literasi anak, termasuk dalam aspek prestasi akademik dan karakter anak (Endah & Masduki, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan belajar membaca siswa kelas 1 di SDN Puncakmulya. Siswa yang mendapatkan dukungan aktif dari orang tua di rumah, baik melalui aktivitas membaca bersama, komunikasi rutin, maupun dorongan emosional, cenderung menunjukkan perkembangan literasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pembiasaan literasi di rumah.

Di sisi lain, siswa yang datang ke sekolah tanpa dasar pembiasaan literasi memadai membutuhkan waktu lebih lama dan perhatian lebih besar dari guru. Dalam kasus seperti ini, guru tidak hanya menjalankan peran sebagai pendidik, tetapi juga harus mengisi kekosongan peran orang tua dalam membangun fondasi literasi anak. Strategi pembelajaran yang intensif, seperti pendekatan multisensori, terbukti efektif namun memerlukan waktu pelaksanaan yang cukup lama. Oleh karena itu, idealnya strategi tersebut tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga dilakukan oleh orang tua di rumah sebagai bagian dari rutinitas harian anak.

Kesimpulannya, keberhasilan proses belajar membaca tidak dapat bergantung sepenuhnya pada sekolah. Kolaborasi antara rumah dan sekolah menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan kesiapan literasi awal anak. Dengan meningkatnya keterlibatan orang tua, anak akan lebih siap menghadapi tuntutan pembelajaran di sekolah, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Penelitian ini merekomendasikan perlunya program pelatihan atau edukasi bagi orang tua agar mereka mampu mendampingi anak dalam proses belajar secara efektif sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. N., & Nugraheni, N. (2024). Analisis kesiapan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar berdasarkan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(1), 21-31.
- Chrisnawati, Y., & Suryani, D. (2020). Hubungan Sikap, Pola Asuh Keluarga, Peran Orang Tua, Peran Guru dan Ketersediaan Sarana Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 1101-1110.



- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-25.
- Endah, S. S., & Masduki, L. R. (2024). HUBUNGAN KEGIATAN PARENTING MELALUI WHATSAPP GRUP ORANG TUA DENGAN KESIAPAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*, 6(4).
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: jurnal riset pedagogik*, 4(1), 94-107.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.
- Hafidz, D., Kartinah, K., Sukamto, S., & Mariyatun, S. (2023). Analisis Minat Belajar Terhadap Kesiapan Belajar Di Kelas 3 SDN Sampangan 02. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1639-1643.
- Huduni, A., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas 1 SD Negeri 3 Darek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 394-398.
- Hulu, Y. (2021). Peran guru dalam pengembangan karakter pada siswa kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *JURIDIKDAS (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 4(1), 18-23.
- Kusmawan, U. (2016). Kesiapan belajar mandiri guru sekolah dasar: Studi kasus pada Program Studi PGSD pada FKIP Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 279-293.
- Kusuma, M. W., Larasati, W., Risma, F. V., Sari, N., & Agustin, U. V. S. (2022). Pentingnya penerapan budaya literasi membaca dan menulis terhadap prestasi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 132-138.
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 53-62.
- Musfita, R. (2019, May). Transisi paud ke jenjang sd: ditinjau dari muatan kurikulum dalam memfasilitasi proses kesiapan belajar bersekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 412-420).
- Pakpahan, G. P. A., & Lukas, S. (2022). Peran Guru, Peran Orang Tua, Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Di SD Karunia Imanuel Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah*, 18, 305-22.
- Perbowosari, H., PF, K. A. P. D., Sudarsana, I. K., & Wijaya, I. K. W. B. (2021). Peningkatan kesiapan belajar fisik siswa sekolah dasar dengan metode penapisan yoga asanas. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(4), 200-210.
- Rahma, M. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar. *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 397-410.
- Rifai, M., & Fahmi, F. (2017). Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(01), 129-143.
- Sugeng, S., Fanti, Y. D. A., & Azainil, A. (2020). Pengaruh kesiapan belajar dan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 5 Samarinda. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 71-80.
- Suharyat, Y., Nurhayati, S., Januliawati, D., Haryono, P., Muthi, I., & Zubaidi, M. (2023). Tantangan pemberdayaan orang tua dalam meningkatkan mutu layanan PAUD era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 406-415.
- Wardhani, H. S., & Wiarsih, C. (2024). Kesiapan belajar siswa kelas 1 ditinjau dari pengalaman pendidikan prasekolah dan peran orang tua. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 172-184.